

**JURNAL**

**VISUALISASI SUDUT PANDANG TOKOH UTAMA TUNARUNGU  
DENGAN MENGGUNAKAN *ANGLE* KAMERA SUBJEKTIF  
DALAM PENYUTRADARAAN FILM FIKSI  
“SATU KATA UNTUK IBU”**

**SKRIPSI PENCIPTAAN SENI**  
untuk memenuhi sebagian persyaratan  
mencapai derajat sarjana Strata 1  
Program Studi Televisi dan Film



**Disusun Oleh :**  
Ghifari Albar  
NIM : 1210030132

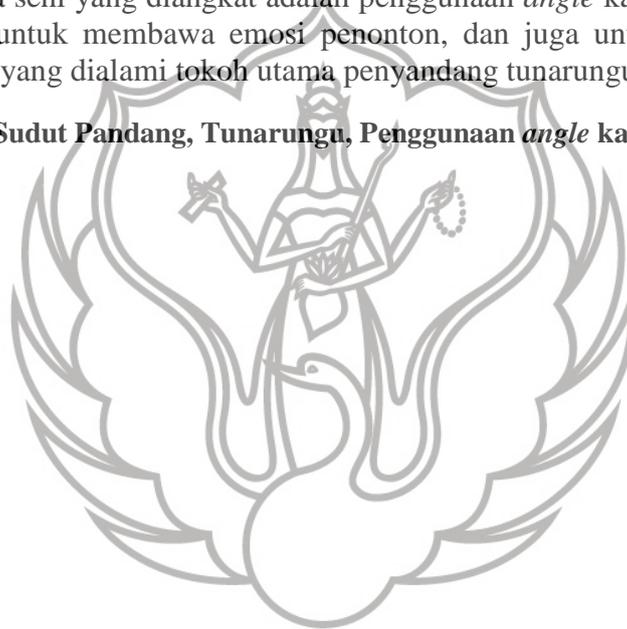
**PROGRAM STUDI TELEVISI DAN FILM  
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
YOGYAKARTA**

**2018**

## ABSTRAK

Pertanggungjawaban penciptaan karya seni film fiksi “Satu Kata Untuk Ibu” bertujuan untuk menciptakan sebuah tayangan yang mempunyai pesan tentang kehidupan seorang anak penderita tunarungu, konflik batin yang dihadapi penderita tunarungu, dan menciptakan karya film fiksi tentang dunia pendidikan tv dan film. Objek penciptaan karya seni ini adalah tunarungu yang bisa diartikan seseorang yang mengalami gangguan pada organ pendengaran, baik sebagian maupun keseluruhan, sehingga organ tersebut tidak berfungsi dengan baik dan berdampak kompleks dalam kehidupan sehari-hari terutama dalam segi komunikasi. Karya seni ini dirancang dalam bentuk film fiksi, dimana film dapat memberi pengaruh pada setiap penontonnya, baik itu pengaruh positif maupun pengaruh negatif. Melalui pesan yang terkandung di dalamnya, film mampu memberi pengaruh bahkan mengubah dan membentuk karakter penontonnya. Konsep karya seni yang diangkat adalah penggunaan *angle* kamera subjektif yang dirasa tepat untuk membawa emosi penonton, dan juga untuk memperlihatkan konflik batin yang dialami tokoh utama penyandang tunarungu.

**Kata kunci :** Sudut Pandang, Tunarungu, Penggunaan *angle* kamera subjektif.



## PENDAHULUAN

Film merupakan salah satu media yang dapat menyampaikan pesan-pesan kehidupan secara lebih utuh. Hal ini dikarenakan film atau sebuah film terbentuk dari dua unsur, yaitu unsur naratif dan unsur sinematik. Pratista (2008, 1), menjelaskan unsur naratif adalah unsur yang berhubungan dengan aspek cerita atau tema film. Setiap film pasti berhubungan dengan unsur naratif atau cerita, dan di dalam setiap cerita pasti memiliki unsur-unsur seperti tokoh, masalah, konflik, lokasi, waktu, serta lainnya-lainnya. Seluruh elemen tersebut akan membentuk suatu cerita secara keseluruhan. Sedangkan unsur sinematik menurut Pratista, adalah aspek-aspek teknis pembentuk film. Dalam unsur sinematik terdapat empat elemen pokok, yakni *mise-en-scene*, sinematografi, penyuntingan atau editing, dan suara. Masing-masing elemen tersebut akan saling berinteraksi untuk membentuk susunan sinematik yang utuh.

Berkaitan dengan fungsi media film yang mampu memvisualisasikan pesan-pesan secara lebih utuh, sebagai media persuasi, dan penyampai pesan yang kuat kepada penonton, maka dalam film fiksi “Satu Kata untuk Ibu”, akan coba menyajikan cerita tentang seorang tunarungu yang mengalami konflik batin karena mendapat perlakuan yang berbeda dari kedua orang tuanya.

Konflik batin biasa terjadi dalam diri seorang tunarungu. Hal ini dikarenakan apa yang mereka ingin sampaikan, dan apa yang mereka harapkan sering berjalan tidak semestinya. Semua akan bertambah sulit ketika mereka merasakan emosi, baik itu sedih, senang, ataupun marah, sementara orang lain tidak mengerti apa yang mereka rasakan.

Mendramatisir emosi penonton, dalam film fiksi “Satu Kata untuk Ibu” akan digunakan angle kamera subjektif. Merujuk pada Mascelli (2010, 6), angle kamera subjektif adalah pengambilan gambar dari titik pandang seseorang. Penonton berpartisipasi dalam peristiwa yang disaksikannya sebagai pengalaman pribadinya. Penonton dalam hal ini ditempatkan di dalam film, baik dia sendiri sebagai peserta aktif, atau bergantian tempat dengan seorang pemain dalam film dan menyaksikan kejadian yang berlangsung melalui matanya. Angle kamera objektif adalah pengambilan gambar dari garis sisi titik pandang. Penonton

menyaksikan peristiwa dilihatnya melalui mata pengamat yang tersembunyi, seperti mata seseorang yang mencuri pandang. Kamera objektif menggunakan titik pandang penonton, angle dari kamera objektif tidak mewakili siapapun. Penggunaan angle kamera subjektif dan objektif, sesuai untuk diaplikasikan dalam film ini, karena diharapkan akan mampu membawa emosi penonton, dan mampu memperlihatkan konflik batin yang dialami tokoh utama penyandang tunarungu secara lebih tajam.

Terkait tema film tentang tunarungu, hal ini menarik untuk diangkat dikarenakan kesalahpahaman yang terjadi dalam proses komunikasi antara orang yang tunarungu dengan yang tidak memunculkan suasana ekspresif yang menarik untuk divisualkan. Tunarungu merupakan sebuah istilah umum dalam menyebut orang yang kehilangan kemampuan mendengar, baik itu ringan maupun berat. Ketulian dengan kategori berat menyebabkan seseorang itu menjadi tidak dapat berbicara atau berkomunikasi melalui suara, karena ketidakmampuan mereka dalam mengenali frekuensi suara. Kondisi tersebut menyulitkan sebagian dari mereka berinteraksi dengan orang normal di sekitarnya. Bahkan sebagian orang mungkin akan menghindari jika bertemu dengan seorang yang menyandang tunarungu, karena akan merepotkan atau mengalami ketidakjelasan dalam berkomunikasi. Kesalahpahaman tentunya akan sangat sering terjadi. Untuk itu penyesuaian perilaku dan emosi harus bisa diterapkan ketika sedang berkomunikasi dengan penyandang tunarungu agar meminimalisir kesalahan dalam penafsiran. Salah tafsir dalam diri seorang tuna rungu tentunya dapat menimbulkan konflik. Konflik yang tidak mampu divisualkan melalui suara berakibat terjadi konflik di batin.

Konflik batin merupakan konflik yang timbul akibat adanya dua gagasan atau lebih atau keinginan yang saling bertentangan untuk menguasai diri, sehingga mempengaruhi tingkah laku. Konflik batin ini pada umumnya melanda setiap orang dalam hidupnya. Dalam kenyataannya tidak semua orang mampu mengatasi sendiri konflik batin yang terjadi pada dirinya, sehingga memerlukan bantuan media atau orang lain yang mampu memberikan solusi dari masalah yang sedang dihadapi. Konflik batin yang terjadi pada orang tunarungu tentunya berbeda dengan apa yang dialami oleh orang normal pada umumnya. Orang tunarungu

memiliki kesulitan menyampaikan pesan dalam hal berbicara, sehingga seringkali apa yang mereka sampaikan tidak dapat langsung dicerna oleh orang normal di sekitarnya. Bahkan jika terjadi percakapan antara dua orang normal dengan orang tunarungu akan menghasilkan penafsiran yang berbeda dari kedua orang tersebut. Hal tersebut rentan menjadi pemicu konflik batin yang ada dalam diri orang tunarungu yang dapat berujung pada rasa frustrasi.

Ide cerita film fiksi “Satu Kata Untuk Ibu” berawal dari kegelisahan tentang eksistensi dan kehidupan seorang anak yang menderita tunarungu dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Melakukan riset juga wawancara adalah hal utama yang dilakukan dengan narasumber untuk mengetahui hal apa saja yang nantinya bisa dijadikan konflik dalam alur cerita. Ide-ide yang ditulis kemudian dikembangkan menjadi sebuah cerita.

Premis film fiksi “Satu Kata Untuk Ibu” adalah kisah seorang anak penderita tunarungu yang mendapat keajaiban untuk bisa mendengar, namun menimbulkan konflik bagi keluarganya. Melalui premis ini, maka pengembangan kedalam bentuk visual juga disesuaikan. Pemilihan penderita tunarungu sebagai tokoh cerita berkaitan dengan kehidupan realita dan konflik yang dialami dalam kehidupan sehari-hari dalam bersosialisasi, sedangkan Tema cerita yang diambil dalam film fiksi “Satu Kata Untuk Ibu” adalah seputar kehidupan seorang anak penderita tunarungu.

Pola struktur naratif yang digunakan dalam film fiksi “Satu Kata Untuk Ibu” adalah pola struktur tiga babak yang terdiri dari permulaan (aspek ruang dan waktu), pertengahan (pengembangan masalah), dan penutupan (konfrontasi akhir). Alur yang digunakan alur maju searah. Dari titik awal cerita adalah A dan berakhir di D dengan melalui titik B dan C secara berurutan.

Konflik yang terdapat dalam film fiksi “Satu Kata untuk Ibu” disebabkan karena tokoh utama merupakan penyandang tunarungu, sehingga ia memiliki kesulitan menyampaikan pesan dalam hal berbicara, sehingga seringkali apa yang mereka sampaikan tidak dapat langsung dicerna oleh orang normal di sekitarnya. Kesulitan itu harus dirasakan setiap harinya. Selain itu Dika memiliki orang tua yang tidak kompak dalam memperlakukan Dika. Ibu Dika seorang ibu yang penyayang sedangkan Bapak Dika adalah orang yang kasar dan tidak dapat

mengendalikan emosinya. Semua itu semakin kacau ketika tiba-tiba muncul suatu keajaiban di mana tokoh utama bisa mendengar. Bukan menjadi perubahan yang baik, malah menjadi bencana untuk keluarga tokoh utama.

Sutradara yang baik atau ideal adalah yang sekaligus menjadi *interpretator* dan *creator*. Cara penyutradaraan yang baik ialah, perkawinan antara kedua teori tersebut (Harymawan 1993, 65-66). Dalam film fiksi "Satu Kata Untuk Ibu" penggabungan dua teori tersebut dirasa cocok, karena sutradara memiliki konsep penyutradaraannya sendiri yang kemudian dibantu dengan improvisasi dari aktor dan aktris yang ada.

Konsep estetik Sinematografi dengan cara menerapkan *angle* kamera subjektif yang disisipkan disela-sela angle kamera objektif sebagai pembanding antara kondisi tokoh utama tunrungu dengan lingkungannya. Pada pengambilan gambar secara subjektif, kamera merepresentasikan sudut pandang tokoh utama dengan maksud mempertegas jalannya cerita terhadap karakteristik tokoh. Pengambilan gambar dalam *angle* kamera subjektif akan bergerak cepat kesegala arah untuk mewakili perasaan bingung yang dialami tokoh tunarungu karena menghadapi lawan bicaranya.

Konsep tata suaranya akan menerapkan *subjective sound* lalu dipadukan dengan *silence* dan *rumbling* yang bertujuan untuk membawa penonton merasakan apa yang sedang dialami oleh karakter dalam film. *Rumbling* atau jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia berarti kegaduhan ini merupakan unsur yang akan menjadi transisi dari hening atau *silence*. Transisi tersebut berjalan seiring dengan pulihnya pendengaran anak tersebut setiap harinya, dari benar-benar hening tanpa suara lalu mulai merasakan sedikit suara hingga pada suara yang memekakkan telinga karena sensitivitas telinganya.

Tata cahaya pada film "Satu Kata untuk Ibu" menggunakan kombinasi sumber cahaya buatan dan natural. Visual yang diinginkan dalam film ini adalah cahaya yang terlihat natural dan realistis. Konsep visual pada film ini mencari efek suasana dominan ceria pada interaksi Ibu dan Dika, dan suasana tegang setiap ada karakter Ayah. Perbedaan tersebut bertujuan agar terjadi perbedaan mood dari segi tata cahaya.

Penataan artistik pada film fiksi “Satu Kata Untuk Ibu” akan merespon setiap visual yang ada. Artistik akan dibuat menyesuaikan dengan gambaran yang terdapat pada naskah. Detil-detil latar pada film sangat diperhatikan, seperti penempatan beberapa benda yang nantinya akan menjadi simbol untuk melambangkan suatu kejadian dalam film. Selain itu akan dibuat dan diletakan banyak lukisan tokoh utama untuk mendukung cerita yang menjelaskan bahwa tokoh utama dalam film fiksi ”Satu Kata Untuk Ibu” hobi menggambar. Kostum pemeran disesuaikan dengan latar belakang karakter film, yaitu kalangan menengah ke bawah. Pemeran pun diberikan pakaian rumah yang biasa dan tidak terlihat borjuis. Tokoh Ibu yang digambarkan sebagai ibu rumah tangga sering ditampilkan memakai daster rumahan ala ibu-ibu daerah Jawa. Tokoh Dika diberikan kaos dan celana tak bermerk, dan Ayah digambarkan dengan pakaian yang sering kali terlihat lusuh dan tidak tertata. Tata rias pada film ini mengarah pada tata rias untuk menyesuaikan wajah aktor dengan karakter yang diperankan., dan ekspresi aktor tertangkap kamera dengan baik dan terkonsep. Pemeran Ibu dan karakter Ibu memiliki jarak usia yang cukup jauh, yakni 10 tahun lebih muda dari karakter yang diperankan.

*Editing* dalam film fiksi “Satu Kata Untuk Ibu” akan menggunakan *Passing* yang menyesuaikan dengan grafik dramatik dari cerita di film ini saat emosi dari cerita ini meninggi akan menggunakan *passing* cepat dan sebaliknya ketika ada adegan kesakitan *passing* lambat akan digunakan agar penonton dapat ikut merasakan kesakitan dari tokoh dalam film.

## PEMBAHASAN HASIL PENCIPTAAN

Film “Satu Kata Untuk Ibu” menggunakan konsep estetik berupa penggunaan *angle* kamera subjektif untuk memberikan sudut pandang lain pada penonton tentang penderita tunarungu. *Angle* kamera subjektif dan objektif hadir dalam setiap *scene* yang ada untuk meyakinkan penonton bahwa, setiap *angle* kamera subjektif yang ada mewakili sudut pandang dari tokoh utama penderita tunarungu. Sedang *angle* kamera objektif untuk memperlihatkan penonton dari sudut pandang lain yang tidak mewakili tokoh utama penderita tunarungu. Adapun konsep penggunaan *angle* kamera subjektif yang telah ditanamkan sutradara kedalam skenario film fiksi “Satu Kata Untuk Ibu” sebagai berikut :

### a. *Scene* 1 – Kamar Dika Pagi

Film ini dibuka dengan *shot* objektif adegan ibu sholat subuh di kamar Dika. Suara yang dimunculkan hanyalah dari atmosfir yang ada. Hal itu ditujukan untuk menciptakan kondisi sunyi agar penonton bisa beradaptasi terlebih dahulu terhadap konsep suara *silence* yang nantinya akan diterapkan..



*screen capture* 5.1. Ibu membangunkan Dika

Penggunaan *angle* kamera subjektif dan objektif yang disuguhkan kepada penonton pertama muncul ada pada adegan ketika Ibu selesai sholat subuh, kemudian membangunkan Dika yang masih tertidur pulas.

<i>Angle</i> kamera Objektif	<i>Angle</i> kamera Subjektif
	

Tabel 5.4 adegan Ibu membangunkan Dika.

Perpindahan *shot* dari objektif ke subjektifnya Dika bertujuan untuk memberikan perbedaan sudut pandang, apa yang dirasakan penderita tunarungu dengan apa yang dirasakan orang normal. Perbedaan *angle* kamera juga diiringi dengan subjektif *sound silence*, yang berarti menghilangnya semua suara yang ada ketika *angle* kamera menjadi sudut pandang tokoh utama penyandang tunarungu. Proses Penyutradaraannya ketika dalam *angle* kamera subjektif, pemeran Ibu diminta untuk menganggap kamera sebagai Dika, dengan cara menaruh pandangannya pada lensa. *Lighting*nya dibuat *soft* menyerupai lampu dengan daya pancar rendah. *Shot size* dalam proses produksi disesuaikan dengan *shotlist*, dimana ketika *angle* kamera subjektif diberikan *medium close up*.

#### b. Scene 4 – Ruang Makan Pagi

Setelah Ibu bersih-bersih ruang tamu. Ibu kemudian menyiapkan makanan di meja makan, kemudian memanggil Bapak yang sedang menyiapkan mobil untuk berangkat kerja. Penggunaan *angle* kamera objektif disini dimaksudkan untuk menunjukkan aktifitas apa yang dilakukan masing-masing pemain.

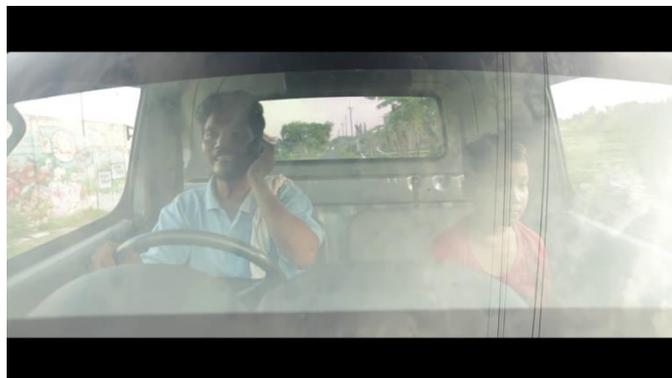
<i>Angle</i> kamera Objektif	<i>Angle</i> kamera Subjektif
	

Tabel 5.5 *angle* kamera objektif Bapak, Dika, dan Ibu.

Penggunaan *angle* kamera subjektif dilakukan ketika bapak yang tiba-tiba selesai makan dan langsung berangkat begitu saja. Dika yang terkejut kemudian melihat Bapak lalu ke Ibu, dengan maksud akan segera mengikuti Bapak untuk berangkat bekerja.

Pengambilan gambar dalam *angle* subjektif kali ini mulai melakukan pergerakan dari melihat Bapak kemudian melihat Ibu. Lightingnya masih dibuat *soft* menyerupai lampu dengan daya pancar rendah untuk kondisi ruang makan. *Shot size* dalam proses produksi disesuaikan dengan *shotlist*, dimana ketika *angle* kamera subjektif diberikan *medium close up*. Komposisi dalam *angle* kamera objektif menempatkan pemain dalam tiga bagian, Bapak berada disebelah kiri sesuai dari arah datang, Dika berada ditengah antara Bapak dan Ibu, dan Ibu berada dikanan sebagai bentuk kausalitas dari cerita yang ada.

### c. Scene 6 – Perjalanan Mobil



Screen capture 5.2 Bapak mendapat panggilan telepon saat berkendara

Bapak dan Dika akhirnya jalan naik mobil untuk mengantar bangku dan meja ke Kafe milik mas Agung. Ditengah perjalanan Dika yang bosan kemudian mengeluarkan tangannya keluar jendela untuk merasakan hembusan angin selama mobil berjalan. Awalnya Bapak yang sedang menjawab panggilan telfon dari seseorang tidak menyadari bahwa tangan Dika keluar dari jendela. Tak lama kemudian Bapak menyadarainya dan menyuruh Dika untuk segera memasukan tangannya ke dalam.

<i>Angle</i> kamera Objektif	<i>Angle</i> kamera Subjektif
	

Tabel 5.6 shot objektif dan subjektif dika mengeluarkan tangan.

Perubahan *angle* kamera dari objektif secara tiba-tiba menjadi subjektif dan memotong dialog Bapak dalam *scene* ini bertujuan untuk semakin memperjelas perbedaan yang terjadi dengan Dika. Perlu dua kali pengulangan untuk Bapak memperingati Dika. Bahkan butuh sentuhan fisik dari Bapak untuk menyadarkan Dika.

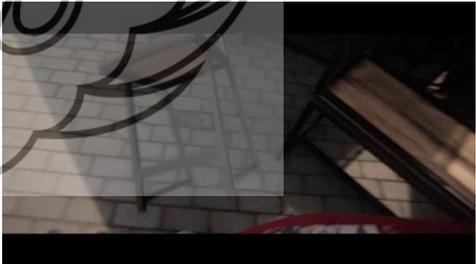
Proses Penyutradaraannya ketika dalam *angle* kamera subjektif, pemeran Bapak diminta untuk menganggap kamera sebagai Dika, dengan cara menaruh titik pandangnya pada lensa. Lighting pada *scene* ini menggunakan *available light* tanpa ada tambahan lampu. Untuk bisa merekam dari depan mobil, kamera dibuatkan tumpuan dari beberapa besi dan tali yang dirancang untuk bisa menahan kamera.

#### d. Scene 7 – Kafe Mas Agung



Screen capture 5.3 Dika, Bapak, dan Mas Agung

*Scene* ini bercerita ketika Bapak, dan Dika sudah sampai di Kafe mas Agung, dimana mereka harus menurunkan beberapa kursi dan juga meja dari atas mobil. Namun ketika Dika sedang membawa sebuah bangku, tiba-tiba saja kuping dika terasa berdengin sangat kencang, sehingga secara tidak sengaja Dika menjatuhkan bangku yang dibawanya. Bapak yang menyaksikan kejadian tersebut kaget dan juga malu terhadap mas Agung, karena salah satu bangku kafanya terjatuh.

<i>Angle</i> kamera Objektif	<i>Angle</i> kamera Subjektif
	

Tabel 5.7 shot objektif dan subjektif Dika menjatuhkan bangku

Penerapan *angle* kamera subjektif disini terdapat sedikit perbedaan dimana pada *scene* ini ketika Dika menjatuhkan bangku karena kupingnya sakit, akan terdengar suara dengin dalam sisi *audio* yang sebelumnya bersifat *silence*. Semua itu memiliki maksud antara lain untuk memberikan informasi pada penonton bahwa ada yang tidak beres dengan pendengaran Dika. Dengin yang diberikan, berupa *sound effect* yang di tambahkan dalam proses *editing*.

Angle kamera subjektif dalam scene ini memberikan pengelihatn Dika yang menjatuhkan bangku. Proses pengambilan gambarnya, kameramen meletakkan kamera didepan kepala pemeran Dika, agar menyerupai pandangannya. Lighting pada scene ini menggunakan *available light* ditambah dengan bantuan dari reflektor agar cahaya merata mengenai pemain.

**e. Scene 8 – Warung Inem**



Screen capture 5.4 Bapak menyuruh Dika diam didalam mobil

Berlanjut setelah dari Kafe, Bapak dan Dika diperlihatkan mampir di sebuah Warung yang berisi para supir-supir truk, serta penjaga warung dengan pakaian minim seperti wanita-wanita penggoda. Setelah mobil terparkir, Bapak menyuruh dika untuk tetap diam di mobil, kemudian Bapak menuju warung menemui salah satu penjaga warung yang tak lain merupakan selingkuhan Bapak. Dika yang hoby menggambar mengabadikan momen Bapak ngobrol mesra dengan Inem penjaga warung melalui gambarnya.

<i>Angle</i> kamera Objektif	<i>Angle</i> kamera Subjektif
	

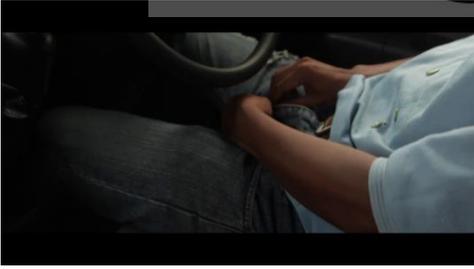
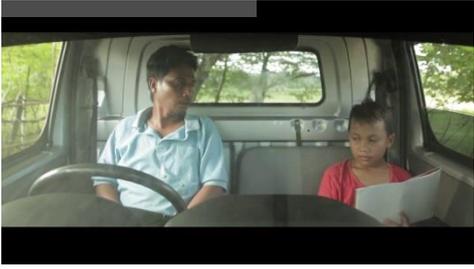
Tabel 5.8 perbedaan perspektif dari *angle* kamera objektif dan subjektif

*Graphical Match* yang ada pada shot subjektif bertujuan untuk menginformasikan kepada penonton, bahwa yang Dika gambar selama menunggu di mobil, adalah Bapak dan Inem yang sedang asik mengobrol. Gambar Dika ini yang selalu membuat Bapak mencari alasan agar ketika pagi hari Dika tidak menunjukkan Gambarnya ke Ibu.

<i>Angle</i> kamera Subjektif	<i>Angle</i> kamera Objektif
	

Tabel 5.9 Dika yang sedang asik menggambar tiba-tiba kupingnya berdenging

Adegan dilanjutkan lagi dengan Dika yang sedang asik menggambar tiba-tiba kupingnya berdenging lagi. Kejadian itu membuat Dika menghentikan sementara kegiatan menggambar. Denging disini adalah sebuah informasi untuk beberapa *scene* berikutnya, Dika akan bisa mendengar.

<i>Angle</i> kamera Subjektif	<i>Angle</i> kamera Objektif
	

Tabel 5.10 Dika memergoki Bapak mebenarkan *sleting* dan kemudian Bapak marah

Kejadian tersebut menjadi penting selain untuk membandingkan antara sudut pandang penonton dengan sudut pandang tokoh utama, tapi mampu membantu menunjukkan sosok bapak yang bersifat temperamental.

Proses Penyutradaraannya, pemain dan kameramen diminta untuk ditunjukkan tangan Dika yang sedang menggambar ketika dalam angle kamera subjektif, dengan tujuan mempertegas bahwa angle kamera subjektif memproyeksikan pandangan dari Dika. Lighting pada scene ini menggunakan *available light* ditambah dengan bantuan dari reflektor agar cahaya merata mengenai pemain.

**f. Scene 9 – Ruang Makan Malam Hari**



*Screen capture 5.5* Bapak menegur Ibu

*Scene* Sembilan dibuka dengan adegan Ibu membersihkan piring untuk makan malam, lalu menyambut Dika yang baru saja samapai di rumah. Bapak yang menyaksikan kejadian tersebut tidak senang dan menegur Ibu untuk tidak usah menyambut Dika seperti itu. Ibu mencoba menanggapi maksud Bapak, namun Bapak malah marah dan kemudian memilih pergi untuk makan diluar rumah. Dika yang melihat kejadian tersebut bingung dan mencoba menenangkan Ibu.

<i>Angle</i> kamera Objektif	<i>Angle</i> kamera Subjektif
	

Tabel 5.11 Dika mencoba menenangkan Ibu.

Adegan ini adalah salah satu informasi bahwa terdapat perbedaan akan sifat Bapak dan ibu. Bapak cenderung orang yang temperamental, dan tidak mengakui Dika sebagai anaknya, sementara Ibu lebih menyayangi Dika, dan berbesar hati. Penggunaan *angle* kamera objektif dan subjektif masih sama, untuk membandingkan antara sudut pandang penonton dengan sudut pandang tokoh utama.

Proses Penyutradaraannya, pemeran Ibu diminta untuk berinteraksi dengan cara menaruh titik pandang pada lensa kamera, kemudia dari pemeran Dika, menunjukkan tanggannya ketika hendak memakan. Lighting pada scene ini disetting untuk menunjukkan latar waktu malam hari dengna menggunakan filter biru.

## KESIMPULAN

Film “Satu Kata Untuk Ibu” merupakan film fiksi yang berkisah tentang seorang anak penderita tunarungu yang mendapat keajaiban untuk bisa mendengar. Film ini memiliki konsep estetik melalui penggunaan angle kamera subjektif disela-sela angle kamera objektif, selain itu juga digunakan subjektif sound sebagai visualisasi dari sudut pandang tokoh utama tunarungu. Penggunaan angle kamera subjektif mampu memvisualisasikan apa yang dialami tokoh utama, sehingga menguatkan unsur dramatis kepada penonton terhadap kondisi tokoh utama.

Membuat film fiksi dengan mengangkat tema seputar kehidupan seorang anak penderita tunarungu dapat dikatakan sulit. Proses visualisasinya dengan menggunakan angle kamera subjektif yang mewakili sudut pandang tokoh utama dengan maksud menggambarkan tunarungu, didukung dengan silence dalam tata suara. Pada saat penggambaran, dilakukan observasi dari sutradara sebagai sumber agar visualisasi yang dihasilkan mewakili tokoh utama. Selama proses produksi sampai ke paska produksi ditemukan beberapa kendala dan juga hambatan, terutama pada pencarian pemain, kru dan menentukan jadwal.

Pembuatan film fiksi “Satu Kata Untuk Ibu” sesuai dengan konsep yang telah direncanakan pada saat penentuan ide. Jarang ditemukan adanya film yang berkonsep dengan menggunakan angle kamera subjektif menjadi nilai lebih tersendiri dalam film ini, walaupun tidak semudah yang dibayangkan dalam masa produksinya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ablan, Dan. 2003. *Digital Cinematography & Directing*. Amerika : New Riders Press
- Boggs, Joseph M, terj. 1992. *Cara Menilai Sebuah Film*. Jakarta : Yayasan Citra
- Bordwell, David. 2008. *Poetic of Cinema*. Abingdon-on-Thames. Routledge
- Brown, Blain. 2012. *Cinematography Theory and Practice*. Amerika. Elsevier
- Elizabeth Lutters. 2004. *Kunci Sukses Menulis Skenario*. Jakarta. Gramedia
- Harymawan, RMA. 1993. *Dramaturgi Cetakan Ke-2*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Mascelli, Joseph V, terj. 2010. *The Five C'S Cinematography. Motion Picture Filming Techniques Simplified (Lima Jurus Sinematografi)*. Jakarta. FFTV IKJ
- Morissan. 2005. *Media Penyiaran, Strategi Mengelola Radio dan Televisi*. Tangerang : Ramdina Prakasa.
- Naratama. 2004. *Menjadi Sutradara Televisi*. Jakarta. Grasindo
- Pratista, Himawan, 2008. *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka
- Proferes, Nicholas T. 2008. *Film Directing Fundamentals Third Edition See Your Film Before Shooting*. Oxford : Focal Press
- Robert A. Baron. Donn Byrne. 2005. *Psikologi Sosial*. Jakarta. Erlangga
- Saptaria, Rikrik El. 2006. *Acting Handbook: Panduan Praktis Akting untuk Film & Teater*. Bandung: Rekayasa Sains Bandung
- Winarsih, Murni. 2007. *Intervensi Dini Bagi Anak Tunarungu dalam Pemerolehan Bahasa*. Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi. Direktorat Ketenagaan

### Sumber Online :

<http://nofilmschool.com/2014/06/use-silence-to-tell-better-stories-martin-scorsese>

(diakses 8 September 2016)

<http://designingsound.org/2016/08/evoking-emotion-in-pure-sound-design/>

(diakses 16 September 2016)

<http://tunarungu.com/>

(diakses 19 September 2016)